

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

“Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2011. Hlm. 3). Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan pengaruh penerapan *psychomotoric therapy* untuk meningkatkan kemampuan perilaku kerjasama anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode eksperimen.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 107) bahwa “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR).

Single Subject Research (SSR) merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*Behaviour Analysis*). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individual. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku. Adapun SSR bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari suatu perlakuan/*Intervensi* yang diberikan kepada individu secara berulang ulang dalam waktu tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, Jetal. (2006, hlm. 41) bahwa “Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu”.

Tahapan-tahapan penelitian eksperimen menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) terbagi menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Baseline-1* (A-1)

Pada tahap ini peneliti akan mengetahui kondisi awal anak dalam kemampuannya, dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu.

2. *Intervensi* (B)

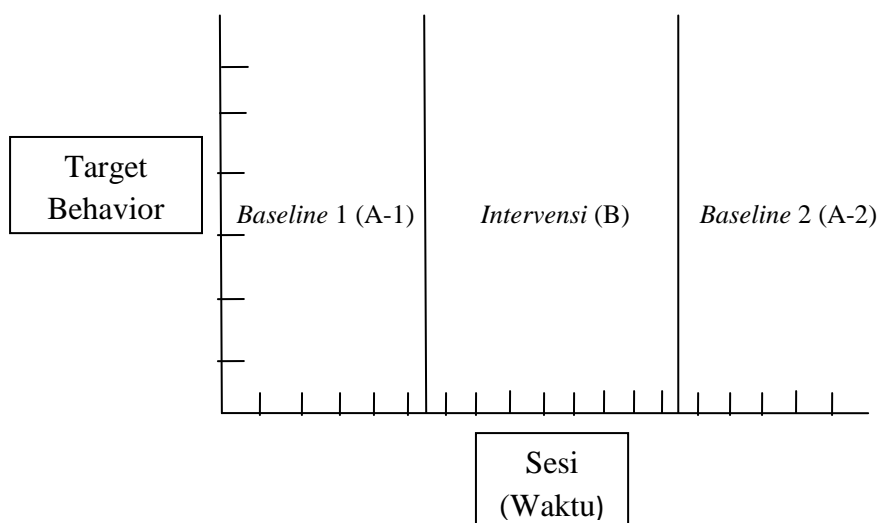
Pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan dalam penelitian. Dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu.

3. *Baseline-2* (A-2)

Pada tahapan terakhir peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap pengulangan *Baseline-1* (A-1) yaitu untuk mengetahui apakah ada perubahan atau peningkatkan setelah diberikannya *Intervensi*. Dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* (SSR) merupakan pendekatan eksperimen, digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang setelah dilakukan penanganan/*Intervensi* secara berulang-ulang. Dengan menggunakan Desain A-B-A. Sunanto, Jet al. (2006, hlm. 44), mengemukakan bahwa “Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B”. Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *Baseline-1* (A-1), *Intervensi* (B), dan juga *Baseline-2* (A-2). Desain A-B-A dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik 3.1 Pola Desain A-B-A (Juang Sunanto, 2005, hlm. 59)

1. *Baseline-1 (A-1)*

Adalah kondisi awal anak dalam kemampuan kerjasama yang meliputi aspek ketergantungan positif seperti: kemampuan anak dalam membantu teman, kemampuan dalam merumuskan strategi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan, berbagi peran dalam menyelesaikan tugas, saling menghargai, mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Interaksi seperti: mendorong teman kelompoknya untuk berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, saling menghormati dalam perbedaan. Dan komunikasi seperti: saling menghargai pendapat yang disampaikan, memberikan feedback, memberikan semangat kepada teman kelompoknya, dan memiliki kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi oleh teman. Sebelum diberikan perlakuan atau *Intervensi*.

Pengukuran pada tahap ini dilakukan sebanyak lima sesi dengan metode observasi. Adapun durasi yang disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah yaitu 2 x 35 menit (70 menit) untuk SMALB. Kelima sesi dalam kegiatan *Baseline 1 (A-1)* adalah sebagai berikut:

Sesi 1

Baseline-1 (A-1)

Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan Pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (memasukan bola kedalam lubang parasut).

Sesi 2

Baseline-1 (A-1)

Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan (Menangkap Bola)).

Sesi 3

Baseline-1 (A-1)

Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Mengisi Ember dengan Bola)

Sesi 4

Baseline-1 (A-1)

Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Hula Hoop Berputar)

Sesi 5

Baseline-1 (A-1)

Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Kereta Balon)

2. *Intervensi (B)*

Pada tahap *Intervensi* anak diberikan perlakuan *psychomotoric therapy* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak tunagrahita ringan. *Intervensi* diberikan sebanyak delapan sesi. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan *Intervensi* adalah sebagai berikut:

- Terapis menanyakan keadaan dan kondisi siswa
- Terapis menjelaskan tugas gerak
- Klien melaksanakan tugas gerak
- Saat pelaksanaan tugas gerak, klien yang terlihat masih belum menunjukkan perilaku kerjasama, maka terapis mengumpulkan semua klien untuk diberikan pemahaman tentang nilai-nilai kerjasama, tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama dan manfaat apabila melakukan suatu tugas
- Saat pelaksanaan tugas gerak, klien yang terlihat masih belum menunjukkan perilaku kerjasama, maka terapis mengumpulkan semua klien untuk diberikan

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman tentang nilai-nilai kerjasama, tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama dan manfaat apabila melakukan suatu tugas Secara bersama-sama dengan menggunakan gambar ilustrasi. Sehingga, diharapkan persepsi klien dapat dipengaruhi lebih intens

- Terapis memandu saat klien melakukan tugas gerak, dengan harapan klien tidak salah mempresepsikan tugas yang harus diselesaikan
- Terapis melihat bagaimana klien melakukan tugas gerak tersebut, untuk dijadikan bahan untuk evaluasi
- Setelah Klien menyelesaikan tugas gerak dengan berhasil, terapis menugaskan klien untuk berkumpul dan mengevaluasi tentang tugas gerak yang telah dilakukan klien.
- Jika klien gagal dalam melakukan tugas gerak sampai batas waktu yang ditentukan maka, terapis memberikan penjelasan dari hasil analisisnya saat klien melakukan tugas gerak tentang perilaku apa yang menyebabkan kelompok klien tidak berhasil melakukan tugas tersebut.
- Selanjutnya, terapis memberikan motivasi pemahaman tentang perilaku apa yang seharusnya dilakukan agar tugas gerak tersebut dapat berhasil.
- Terapis merefleksikan klien dengan bertanya tentang tugas yang telah diberikan oleh terapis, terapis bertanya pada klien apakah tugas dilakukan sulit atau tidak? Pada bagian mana tugas tersebut dikatakan sulit? Pada bagian mana tugas tersebut dikatakan mudah
- Terapis menyimpulkan jawaban siswa dan memberikan solusi tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan
- Dari hasil evaluasi dan refleksi Terapis mengkonsep kembali bagaimana mengeluarkan bola-bola kecil tersebut baik dipermudah atau dipersukar yang berguna agar klien dapat kembali mengekspresikan tugas gerak tersebut dengan menerapkan nilai-nilai kerjasama, sehingga diharapkan bisa lebih baik dari tugas gerak pertama
- Klien melakukan tugas gerak yang ditugaskan oleh klien
- Terapis memandu
- Terapis meregulasi klien, tentang perilaku kerjasama yang baik dilakukan dan perilaku yang seharusnya dihindari agar tujuan dapat berhasil dilakukan.

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

➤ Hasil evaluasi dijadikan bahan dasar untuk pertemuan selanjutnya.

Kedelapan sesi yang dilakukan dalam kegiatan *Intervensi* ini adalah sebagai berikut:

Intervensi B

Sesi 1

Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana
Permainan (Balon Berjalan)

Sesi 2

Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana
Permainan (Hula Hoop Riley)

Sesi 3

Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana
(Hinggapi Kursi)

Sesi 4

Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana
(Membalikan Botol)

Sesi 5

Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana
(Relly Ball)

Sesi 6

Permainan pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana
(memasukan bola kedalam lubang perasut)

Sesi 7

Permainan pola gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan (Menangkap Bola)

Sesi 8

Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana
(Mengisi Ember dengan Bola)

3. *Baseline-2 (A-2)*

Merupakan pengamatan kembali terhadap pengulangan *Baseline-1 (A-1)* yaitu mengenai kemampuan kerjasama yang meliputi aspek ketergantungan

Rina Putri Anggini, 2017

**PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU
KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

positif seperti: kemampuan anak dalam membantu teman, kemampuan dalam merumuskan strategi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan, berbagi peran dalam menyelesaikan tugas, saling menghargai, mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Interaksi seperti: mendorong teman kelompoknya untuk berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, saling menghormati dalam perbedaan. Dan komunikasi seperti: saling menghargai pendapat yang disampaikan, memberikan feedback, memberikan semangat kepada teman kelompoknya, dan memiliki kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi oleh teman. Sebelum diberikan perlakuan atau *Intervensi*.

Pengukuran pada tahap ini dilakukan sebanyak lima sesi dengan metode observasi. Adapun durasi yang disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah yaitu 2 x 35 menit (70 menit) untuk SMALB. Sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun pengukuran pada tahap ini sebanyak lima sesi adalah sebagai berikut:

Sesi 1

Baseline-2 (A-2)

Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan Pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (memasukan bola kedalam lubang parasut))

Sesi 2

Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan (Menangkap Bola))

Sesi 3

Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Mengisi Ember dengan Bola)).

Sesi 4 Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Hula Hoop berputar)).

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesi 5

Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Kereta Balon))

C. Target Behaviour

Target behavior merupakan tingkah laku yang diharapkan berkembang dalam suatu penelitian dan dapat melekat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah. Target behaviour dalam penelitian ini meliputi:

1. Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan secara positif adalah perasaan untuk saling membantu dalam aktivitas tersebut, dengan kata lain di dalam kerjasama terdapat perasaan saling terhubung satu sama lain, seperti: kemampuan anak dalam membantu teman, kemampuan dalam merumuskan strategi secara bersama-sama untuk mencapai tujuan, berbagi peran dalam menyelesaikan tugas, saling menghargai, mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

2. Interaksi

Interaksi atau hubungan penting dalam sebuah kerjasama agar masing-masing dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan. Selain itu akan lebih baik jika dalam interaksi kerjasama yang terjadi adalah tatap muka secara langsung. Seperti: mendorong teman kelompoknya untuk berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, saling menghormati dalam perbedaan.

3. Komunikasi

Komunikasi jelas merupakan komponen penting dalam kerjasama, karena melalui komunikasi masing-masing dapat memahami satu sama lain sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikasi ini juga merupakan salah satu komponen dalam skil-skil interpersonal yang penting dalam kerjasama. Selain itu komunikasi tidak akan terlepas dari skil-skil interpersonal lain antara lain kepemimpinan. Seperti: saling menghargai pendapat yang disampaikan,

memberikan feedback, memberikan semangat kepada teman kelompoknya, dan memiliki kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi oleh teman.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan yang berjumlah satu orang kelas XII SMALB-C di SPLB-YPLB C Cipaganti Kota Bandung. Adapun klasifikasi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Nama : Alma Jayanti Susmiyanti (AJS)
- 2) Lahir : Bandung, 06 September 1998
- 3) Umur : 18 Tahun
- 4) Agama : Islam
- 5) Jenis Kelamin : Perempuan
- 6) Kelas : XI SMALB-C di SPLB-YPLB C Cipaganti
- 7) Karakteristik Anak

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada subjek penelitian, dapat diketahui beberapa karakteristik anak yaitu pada subjek AJS mengalami permasalahan berhubungan dengan perilaku kerjasama, AJS tidak mau dan memilih untuk bertukar dengan siswa lain dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru PJOK, Selain itu, AJS masih enggan bermain bersama-sama, masih belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman dan masih cenderung sering ribut dalam mengikuti pembelajaran. AJS sering menunjukkan sikap ingin bekerja sendiri dan ingin menunjukkan kemampuannya sendiri dengan cara melakukan hal merugikan temannya. Contohnya saat pelaksanaan tugas gerak pola gerak lokomotor (melompat) yang bentuk secara kooperatif, AJS selalu ingin melakukan tugas tersebut sendiri tanpa mepedulikan teman kelompoknya.

Melihat kondisi anak yang mengalami permasalahan dalam perilaku kerjasama, diharapkan dengan diberikannya *Intervensi* melalui penerapan *psychomotor therapy* dapat menumbuhkan kemampuan perilaku kerjasama anak tunagrahita ringan.

E. Variabel Penelitian

1 Definisi Konsep

Menurut Kerlinger (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 61) menyatakan bahwa “variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari”. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a) Variabel bebas

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau hubungan dengan variabel terikat”.(Sugiyono, 2011, hlm. 61).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Penerapan *psychomotoric therapy*. Dalam situs [www. PESSO Boyden System Psychomotoric.co.id](http://www.PessoBoydenSystemPsychomotoric.co.id), *Psychomotoric therapy* (PMT) merupakan sebuah metode terapi yang digunakan oleh para ahli psikiatri di Negeri Belanda sekitar tahun 1960-an untuk memperbaiki kelainan psikologis sebagai pengembangan dari terapi. Perlakuan yang digunakan tidak hanya gerakan, tetapi dapat juga berupa permainan, atau olahraga sebagai alat untuk dapat merasakan anggota tubuhnya kembali. *Psychomotoric therapy* mencoba memberikan perlakuan perasaan, pemikiran, dan perilaku yang diperlihatkan sebagai alat terapi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa PMT merupakan metode untuk memperbaiki kelainan psikologis, sebagai akibat dari perkembangan terapi yang diberikan oleh para ahli psikiatri di sekitar tahun 1960-an di Negeri Belanda. Meski pada era ini penanganan masalah-masalah psikiatri tertumpu penangan secara klinikal, tetapi beranjak para guru pendidikan jasmani melibatkan diri dan mencoba melihat kemungkinan penanganan masalah melalui mediasi gerak (*movement*).

b) Variabel terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono,2011, hlm.61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan perilaku kerjasama. Surgent (dalam Sentosa, 1992, hlm.29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi diantara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Sentosa (1992, hlm.29) juga menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Davis (2006, hlm. 1) berpendapat pula bahwa kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok.

Dari pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerjasama adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan anak, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa.

2 Definisi Operasional

a) Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *Psychomotoric therapy* yang diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan bentuk permainan. Adapun langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan *Psychomotoric therapy* dalam Probst Michel, dkk. (2010. Vol. 2. Hlm. 105-113) tahapan-tahapan *Psychomotoric Therapy* terdiri dari 4 bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) *Exploring* adalah menemukan masalah
- 2) *Recognaizing* adalah mengenali masalah
- 3) *Aknowlaging* adalah memahami gangguan yang dialami oleh client
- 4) *Intervensi* adalah mempengaruhi atau memberikan perlakuan dengan tujuan untuk *care* atau *cure*

Dari tahapan-tahapan *Psychomotoric Therapy* diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan *Psychomotoric Therapy* adalah sebagai berikut:

- 1) *Exploring* merupakan suatu proses menemukan masalah yang dihadapi klient, melalui observasi
- 2) *Recognaizing* merupakan suatu proses mengenali masalah masalah yang dihadapi oleh siswa dari hasil exploring
- 3) *Aknowlaging* merupakan suatu proses memahami gangguan yang dialami oleh kilen dan mengetahui bagaimana cara mengatasinya

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4) *Intervensi* adalah suatu proses mempengaruhi atau memberikan perlakuan yang baik digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga sampel yang diberikan perlakuan dapat berubah baik secara fisik atau mental.

b) Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku kerjasama. kerjasama didefinisikan kerjasama adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan anak, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa.

Perilaku kerjasama dalam penelitian ini yang diteliti adalah pada aspek ketergantungan positif, interaksi, dan komunikasi. Mengukur aspek ketergantungan positif, interaksi, dan komunikasi dilakukan melalui observasi, anak ditugaskan untuk melakukan tugas gerak dalam bentuk permainan. Selanjutnya observer menilai perilaku kerjasama anak tunagrahita ringan.

F. Panduan Penelitian

1. Exploring

Merupakan suatu proses menemukan masalah yang dihadapi klien, melalui observasi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Terapis mengidentifikasi situasi atau kondisi awal subjek seperti: jenis kelamin subjek, berapa orang yang akan dijadikan subjek, bagaimana kondisi emosional subjek, kemampuan subjek baik kemampuan kognitif, apektif maupun kemampuan psikomotor.
- b. Mengidentifikasi apakah subjek memiliki masalah baik dari aspek kognitif, apektif maupun psikomotor.
- c. Mengidentifikasi atau mengobservasi ini dilakukan saat siswa melakukan tugas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah.

2. Recognizing

Merupakan suatu proses mengenali masalah yang dihadapi oleh klien dari hasil exploring. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Terapis mengenali masalah yang dialami klien dan mencari solusi untuk menanganinya
- b. Terapis menganalisis masalah klien dan mendapatkan solusi dari literature yang berhubungan dengan masalah tersebut sebagai bentuk solusi

3. *Aknowledging*

Merupakan suatu proses memahami gangguan yang dialami oleh klien dan mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Terapis merancang tugas gerak untuk klien sebagai upaya mengatasi masalah tersebut.
- b. Tugas gerak yang diberikan adalah dalam bentuk aktivitas jasmani.
- c. Terapis menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk kegiatan *psychomotoric therapy*.
- d. Terapis mendesain aktivitas jasmani yang akan diberikan pada kegiatan *psychomotoric therapy*.

4. Mengintervensi

Adalah suatu proses mempengaruhi atau memberikan perlakuan yang baik digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga perlakuan tersebut diduga akan membuat perbuahan perilaku kerjasama klien. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Terapis mendemonstrasikan kegiatan *therapy* berupa aktivitas jasmani yang mengandung nilai-nilai kerjasama.
- b. Klien melakukan *therapy* aktivitas jasmani
- c. Terapis memandu aktivitas klien.
- d. Terapis menganalisis perilaku klien, jika klien belum menunjukkan perilaku kerjasama, maka terapis mengumpulkan klien untuk diberikan pemahaman tentang nilai-nilai dari perilaku yang kerjasama dengan menggunakan peralatan yang lebih bisa di mengerti oleh klien.
- e. Terapis memberikan motivasi pada klien agar kemampuan kerjasama anak dapat terkristalisasi.
- f. Terapis mengevaluasi kegiatan *therapy*.

- g. Terapis melaporkan hasil evaluasi kepada ahli dalam bidang masalah tersebut.
- h. Terapis berdiskusi dengan ahli dalam bidang masalah tersebut .
- i. Terapis bekerjasama dengan para ahli dalam upaya memberikan *therapy* yang lebih baik untuk dilakukan pada pertemuan selanjutnya

5. Refleksi

Adalah suatu proses mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Terapis memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan *therapy* yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi *therapy*.
- b. Terapis memahami persoalan kegiatan *therapy*.
- c. Terapis melihat hasil dari kegiatan *therapy* dengan hasil evaluasi, jika ada pengaruh maka terapis meningkatkan level *therapy*, namun jika tidak berpengaruh maka terapis mengkonsep ulang kegiatan *therapy* untuk mengatasi masalah yang dialami klien.
- d. Terapis memberikan perlakuan ulang pada klien.

G. Program Penelitian

Tabel 3.1. Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita Ringan dengan Menerapkan *Psychomotoric Therapy*

Pertemuan	Subjek Eksperimen
Pertemuan 1	Baseline-1 (A-1) Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan Pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (memasukan bola kedalam lubang parasut)
Pertemuan 2	Baseline-1 (A-1) Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan pola gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan (Menangkap Bola)
Pertemuan 3	Baseline-1 (A-1) Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Mengisi Ember dengan Bola)
Pertemuan 4	Baseline-1 (A-1) Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Hula Hoop berputar)
Pertemuan 5	Mengambil data awal dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Kereta Balon)
Pertemuan 6	Intervensi (B) Introduction ➤ Berdoa ➤ Terapis menanyakan perasaan yang dirasakan oleh klien ➤ Klien menjawab apa yang dirasakannya ➤ Dibentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari dua orang ➤ Setiap kelompok memegang balon dan 2 tali ➤ Terapis menjelaskan Pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Balon Berjalan)
	Kegiatan Inti

	<p>Permainan Balon Berjalan</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Setiap kelompok harus memindahkan balon dari garis start ke garis finish dengan cara memanjangkan tali dengan saling berhadapan serta meletakkan balon diatas tali tersebut, setelah sampai digaris finish setiap kelompok meletakkannya di kardus.
--	--

Tabel 3.1. Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita Ringan dengan Menerapkan *Psychomotoric Therapy* (Lanjutan)

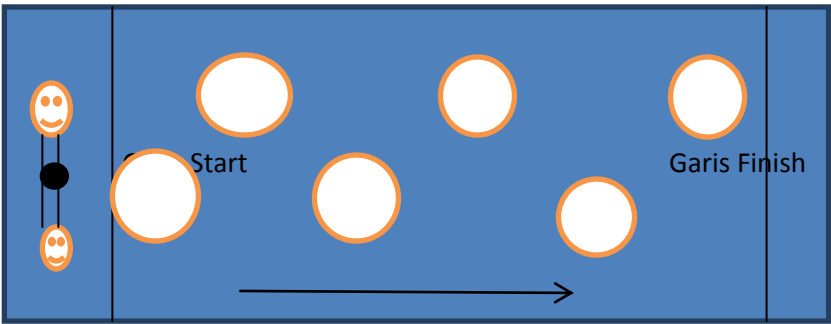
Pertemuan	Subjek Eksperimen
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 1 Balon yang berhasil dimasukan ke kardus di garis finish mendapatkan point 1. ➤ Kelompok yang berhasil mendapatkan point terbanyak maka kelompok tersebut pemenangnya ➤ Terapis bertanya apakah klien mengerti apa yang ditugaskan kepada klien ➤ Klien menjawab ➤ Klien melakukan tugas gerak yang diperintahkan oleh terapis (permainan balon berjalan) ➤ Permainan ini dipersukar dengan terapis membuat rintangan yang harus dilewati oleh klien. ➤ Saat pelaksanaan tugas gerak, klien yang terlihat masih belum menunjukkan perilaku kerjasama, maka terapis mengumpulkan semua klien untuk diberikan pemahaman tentang nilai-nilai kerjasama, tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama dan manfaat apabila melakukan suatu tugas secara bersama-sama dengan menggunakan gambar ilustrasi. Sehingga, diharapkan persepsi klien dapat dipengaruhi lebih intens ➤ Terapis memandu saat klien melakukan tugas gerak, dengan harapan klien tidak salah mempresepsikan tugas yang harus diselesaikan ➤ Terapis melihat bagaimana klien melakukan tugas gerak tersebut, untuk dijadikan bahan untuk evaluasi ➤ Setelah klien berhasil tugas gerak, terapis menugaskan klien untuk berkumpul dan mengevaluasi tentang tugas gerak yang telah dilakukan klien. ➤ Jika klien gagal dalam melakukan tugas gerak sampai batas waktu yang ditentukan maka, terapis memberikan penjelasan dari hasil analisisnya saat klien melakukan tugas gerak tentang perilaku apa yang menyebabkan kelompok klien tidak berhasil melakukan tugas tersebut. ➤ Selanjutnya, terapis memberikan motivasi pemahaman tentang perilaku apa yang seharusnya dilakukan agar tugas gerak tersebut dapat berhasil. ➤ Terapis merefleksikan klien dengan membayangkan perilaku yang dilakukan oleh klien saat melakukan tugas gerak ➤ Terapis merefleksikan klien dengan bertanya tentang tugas yang telah diberikan oleh terapis, terapis bertanya pada klien apakah tugas dilakukan sulit atau tidak? Pada bagian mana tugas tersebut dikatakan sulit? Pada bagian mana tugas tersebut dikatakan mudah

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1. Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita Ringan dengan Menerapkan *Psychomotoric Therapy* (Lanjutan)

Pertemuan	Subjek Eksperimen
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Klien menjawab pertanyaan terapis ➤ Terapis menyimpulkan jawaban siswa dan memberikan solusi tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan ➤ Dari hasil evaluasi dan refleksi Terapis mengkonsep kembali bagaimana mengeluarkan bola-bola kecil tersebut baik dipermudah atau dipersukar yang berguna agar klien dapat kembali mengekspresikan tugas gerak tersebut dengan menerapkan nilai-nilai kerjasama, sehingga diharapkan bisa lebih baik dari tugas gerak pertama ➤ Klien melakukan tugas gerak yang ditugaskan oleh klien ➤ Terapis memandu ➤ Terapis meregulasi klien, tentang perilaku kerjasama yang baik dilakukan dan perilaku yang seharusnya dihindari agar tujuan dapat berhasil dilakukan. ➤ Gambar Ilustrasi 
	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Evaluasi ➤ Berdoa
Pertemuan 7	Permainan (Hula Hoop Riley)
Pertemuan 8	Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Hinggapi Kursi)
Pertemuan 9	Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Membalikan Botol)
Pertemuan 10	Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Relly Ball)
Pertemuan 11	Permainan pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (memasukan bola kedalam lubang perasut)
Pertemuan 12	Permainan pola gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan (Menangkap Bola)
Pertemuan 13	Permainan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Mengisi Ember dengan Bola)

Tabel 3.1. Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita Ringan dengan Menerapkan *Psychomotoric Therapy* (Lanjutan)

Pertemuan	Subjek Eksperimen
Pertemuan 14	Baseline-2 (A-2) Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan Mengambil data dengan Pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (memasukan bola kedalam lubang parasut)
Pertemuan 15	Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan Mengambil data dengan pola gerak dasar manipulatif dalam bentuk permainan (Menangkap Bola)
Pertemuan 16	Baseline-1 (A-1) Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Mengisi Ember dengan Bola)
Pertemuan 17	Baseline-1 (A-1) Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Hula Hoop berputar)
Pertemuan 18	Mengambil data akhir dengan menggunakan Tes Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan ➤ Mengambil data dengan pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana (Kereta Balon)

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan cara dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data (Mahmud, 2011, hlm. 165). Adapun instrumen penelitian yang digunakan harus sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipakai. Dikarenakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi maka instrumen yang sesuai untuk digunakan adalah lembar pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan oleh 1 orang untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengamatan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dengan format observasi tersebut.

Pembuatan instrumen penelitian yang berupa lembar pengamatan atau observasi ini dimulai dengan membuat kisi-kisi lembar observasi terlebih dahulu. Kisi-kisi lembar observasi dibuat berdasarkan teori mengenai unsur-unsur yang

terdapat dalam kemampuan kerjasama. Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam kemampuan kerjasama terdapat lima unsur yang melandasinya, antara lain ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi, komunikasi serta evaluasi (David W Johnson, 2010, hlm. 8-10). Dari kelima unsur tersebut yang digunakan untuk membuat lembar observasi hanya diambil tiga unsur saja yaitu ketergantungan positif, interaksi, dan komunikasi, karena ketiga unsur tersebut dinilai cocok diterapkan untuk anak ABK tunagrahita ringan. Adapun kisi-kisi lembar pengamatan untuk kemampuan kerjasama yang akan digunakan sebagai berikut :

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<p>Kemampuan Kerjasama Menurut Soerjono Soekanto (2006, hlm. 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Secara khusus di dalam kerjasama terdapat unsur-unsur yang merupakan komponen esensial di dalam kemampuan tersebut. Menurut David W Johnson dkk (2010, hlm. 8-10) unsur-unsur tersebut antara lain : Saling ketergantungan positif, tanggungjawab perorangan,</p>	<p>1. Ketergantungan Positif</p>	<p>1.1 Anak membantu sesama anggotanya dalam kelompok. 1.2 Anak melakukan tugas sendiri dalam kelompok. 1.3 Anak dalam kelompok ikut memecahkan masalah sehingga mencapai kesepakatan. 1.4 Anak ingin dituruti tentang pendapatnya dalam mencapai kesepakatan. 1.5 Anak menghargai dukungan anggota kelompoknya. 1.6 Anak menyela setiap dukungan yang dilakukan oleh teman kelompoknya, 1.7 Anak berbagi peran untuk menyelesaikan tugas. 1.8 Anak bekerja sendiri untuk menyelesaikan tugas. 1.9 Anak berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung. 1.10 Anak meninggalkan kerja kelompok saat kegiatan berlangsung.</p>

interaksi, komunikasi, dan evaluasi.		
--------------------------------------	--	--

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator
	2. Kemampuan Anak dalam Berinteraksi	2.1 Anak mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi terhadap tugas. 2.2 Anak mendiamkan teman kelompoknya dalam partisipasi tugas. 2.3 Anak menghormati perbedaan individu dalam kelompok. 2.4 Anak marah saat pendapatnya tidak disetujui oleh teman kelompoknya. 2.5 Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan. 2.6 Anak bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas. 2.7 Anak berkolaborasi dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan tugas. 2.8 Anak terlalu percaya pada dirinya sendiri sehingga sulit untuk bisa mempercayai teman sekelompoknya untuk berkolaborasi menyelesaikan tugas 2.9 Anak berbagi tugas dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. 2.10 Anak ingin sendiri dalam menyelesaikan tugas.
	3. Kemampuan Anak Berkomunikasi	3.1 Anak meminta teman kelompoknya untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas. 3.2 Anak selalu berdiam diri dalam menyelesaikan tugas. 3.3 Anak memberikan persetujuan terhadap ide/ upaya teman. 3.4 Anak mengabaikan ide/upaya teman untuk membantu menyelesaikan tugas.

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		3.5 Anak mengucapkan terimakasih apabila dibantu teman kelompoknya.
		3.6 Anak tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh teman kelompoknya.
		3.7 Anak memberikan semangat kepada

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		temannya.
		3.8 Anak acuh tak acuh kepada teman kelompoknya.
		3.9 Anak menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami temannya.
		3.10 Anak menunjukkan ketidakpedulian terhadap kesulitan yang dialami oleh temannya.

1 Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil pengamatan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Guttman, kemudian sistem penilaian menggunakan bentuk *checklist* pada setiap butir pernyataannya. Adapun kriteria penilaian pernyataan positif adalah skor dengan bobot nilai 1 jika anak mampu dan skor dengan nilai 0 jika anak tidak mampu. Sedangkan kriteria penilaian untuk pernyataan negatif adalah skor dengan bobot nilai 0 jika anak mampu dan skor dengan nilai 1 jika anak tidak mampu.

2 Uji validitas instrumen

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. (Arikunto,S, 2006, hlm. 168). Sehingga suatu instrumen dikatakan valid jika mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen tersebut dikatakan kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Validitas dalam penelitian ini menggunakan jenis validitas kontraks (*construct validity*) dengan meminta pendapat para ahli (*judgement experts*). Uji Validitas menggunakan (*judgement experts*) adalah Instrumen yang telah disusun dan akan digunakan diuji terlebih dahulu validitasnya melalui pendapat ahli (*judgement experts*). Adapun empat ahli yang melakukan penilaian *judgement experts* adalah :

Penilai I : DR. Bambang Abduljabar M. Pd (Dosen pembimbing dan Dosen *Psychomotoric Therapy* UPI)

Penilai II : Dr. Mif Baehaqi,. M. Si. (Dosen Psikologi UPI)

Penilai III : Hanu Resinujati P. S. Pd (Guru PJOK SPLB-YPLB C Cipaganti)

Penilai IV : Dudin Haerudin,. S. Pd. (Guru Kelas SPLB-YPLB C Cipaganti)

Penilaian tersebut mencocokkan indikator yang ada di dalam kisi-kisi instrumen dengan butir pernyataan yang dibuat oleh peneliti. Apabila penilai menilai cocok maka diberi nilai 1 dan jika tidak cocok diberi nilai 0, kemudian dihitung dengan rumus menurut (Susetyo, 2011, hlm. 92).

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Skor/ Presentase

F = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = Jumlah penilai

Penghitungan validitas konstruk

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{\sum f} \times 100\% \\ &= \frac{4}{4} \times 100\% \\ &= 1 \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (Valid)} \end{aligned}$$

Butir tes valid jika dinyatakan kecocokannya dengan indikator mencapai besar 50 % (susetyo, 2011. Hlm. 92). Dari penilaian empat ahli di atas terhadap instrumen penelitian diketahui bahwa keempat ahli di atas menyatakan bahwa instrumen penelitian tersebut layak untuk digunakan dan hasil penilaian butir pernyataan dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 butir pernyataan instrumen tersebut dikatakan valid karena penilaian banyak memberikan kriteria cocok, adapun ditambahkan perubahan redaksi pada butir pernyataan, sesuai dengan saran para ahli.

Setelah didapatkan data uji instrumen, penyusun melakukan tabulasi pada table Guttman dengan menyusun item menurut item menurut ukuran skor jawaban “Dilakukan dan Tidak Dilakukan” tertinggi sampai paling yang terendah, hasil tabulasi Guttman terlampir. Karena instrumen ini menggunakan lembar observasi dengan skala Guttman, untuk memperoleh tingkat validitas instrument lembar observasi, penyusun menggunakan koefisien Reprodubilitas dan koefisien Skalabilitas (masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 2011, hlm. 118-119).

Uji Skalabilitas dan Reprodusibilitas ini menggunakan program analisis Skala Guttman SKALO milik Wahyu Widhiarso dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Masa (Widhiarso 2011, hlm. 2011).

a. Uji Koefisien Reprodubilitas

Uji Koefisien Reprodusibilitas adalah suatu besaran yang mengukur derajat alat ukur yang dibuat (daftar pertanyaan/pernyataan). Skala Guttman menghendaki nilai Koefisien reprodusibilitas $> 0,90$. Adapun rumus untuk menghitung Koefisien reprodusibilitas adalah sebagai berikut:

$$Kr = 1 - \frac{e}{n}$$

Keterangan:

Kr = Koefisien Reprodusibilitas

e = Jumlah Kesalahan

n = Jumlah Total Pilihan Jawaban/ jumlah pernyataan x jumlah responden

jadi, penghitungan Uji Koefisien Reprodubilitas adalah sebagai berikut:

$$Kr = 1 - \frac{e}{n}$$

$$Kr = 1 - \frac{53}{30 \times 11}$$

$$Kr = 1 - \frac{53}{330}$$

$$Kr = 1 - 0,16$$

$$Kr = 0,84$$

b. Uji Koefisien Skalabilitas

Koefisien Skalabilitas merupakan skala yang mengukur apakah penyimpangan pada skala reproduibilitas masih dalam batas yang ditolerir. Skala Guttman menghendaki nilai koefisien Skalabilitas > 0.60. Adapun rumus untuk menghitung Koefisien Skalabilitas adalah:

$$Ks = 1 - \frac{e}{c(n - Tn)}$$

Keterangan:

Kr = Koefisien Reprodusibilitas

e = Jumlah Kesalahan

c = 0,5

n = Jumlah Total Pilihan Jawaban/jumlah pernyataan x jumlah responden

Tn = Jumlah Pilihan Jawaban

Jadi, penghitungan Uji Koefisien Skalabilitas adalah sebagai berikut:

$$Ks = 1 - \frac{e}{c(n - Tn)}$$

$$Ks = 1 - \frac{53}{0,5(330 - 30)}$$

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$K_s = 1 - \frac{53}{0,5 (300)}$$

$$K_s = 1 - \frac{53}{150}$$

$$K_s = 1 - 0,35$$

$$K_s = 0,65$$

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan asal kata dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya (Sarwono, 2006: 219), dan reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178).

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini instrument diukur dengan KR 20, adapun rumus uji reliabilitas dengan KR 20 adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

K = Jumlah Butir Soal

P = Proporsi Jawaban Benar pada Butir tertentu

q = Proporsi Jawaban salah pada Butir tertentu (q= 1- p)

S² = varians skor total

(Sugiyono, 2012. hlm. 359)

Rumus KR 20 digunakan karena skor yang diperoleh adalah skor dikotomi 1 dan 0, adapun table hasil uji reliabilitas instrument dengan KR 20 terlampir. Setelah di dapat hasil perhitungan dari tabulasi KR 20, maka langkah selanjutnya adalah menghitung varians total dan kemudian dimasukkan ke dalam rumus KR 20.

Mencari skor rata-rata total

$$\Sigma X_t \quad 277$$

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$X = \frac{\dots}{N} = \frac{\dots}{11} = 25,2$$

Menghitung varians total

$$s^2 = \frac{\sum X^2}{N} - X^2 = \frac{6991}{11} - (25,2)^2$$

$$s^2 = 636 - 635 = 1$$

Menghitung reliabilitas dengan KR₂₀:

$$r_{KR_{20}} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right)$$

$$r_{KR_{20}} = \frac{11}{11-1} \left(1 - \frac{0,327}{1} \right)$$

$$r_{KR_{20}} = 1,1 (- 0,327) = \mathbf{0,773}$$

**Tabel 3.3. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas
Susetyo, (2011, hlm. 116)**

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,000 - 0,200	Sangat Rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,400 - 0,600	Cukup
0,600 - 0,800	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi

Hasil yang didasarkan dari uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, maka diperoleh harga $r_i = 0,773$. jika di interpretasikan maka tergolong pada koefisien reliabilitas tinggi, sehingga instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam melakukan penelitian ada beberapa prosedur yang harus dilakukan, yakni:

1. Membuat penyusunan rancangan penelitian yang akan diajukan kepada Pembimbing Skripsi berkenaan dengan masalah yang diteliti.
2. Melakukan observasi untuk menentukan subjek penelitian.
3. Memilih subjek penelitian berdasarkan informasi dan pengamatan.
4. Membuat surat permohonan izin untuk melakukan sebuah penelitian di SPLB C YPLB Cipaganti kota Bandung.
5. Membuat instrumen penelitian yang telah dibimbing oleh dosen, sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data.
6. Melaksanakan penelitian dengan metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)*.
7. Membuat laporan penelitian.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau model pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data mengenai variabel-variabel dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006, hlm. 149). Menurut Saifudin Azwar (2001, hlm. 21) data penelitian dikumpulkan baik lewat observasi maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data berupa:

a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2011, hlm. 203). Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian mengenai peningkatan kemampuan kerjasama melalui penerapan *psychomotor therapy* ini dilakukan melalui pengamatan terhadap subjek yakni anak tunagrahita SLB C Cipaganti Bandung maupun objeknya yakni *psychomotor therapy*. Adapun langkah-langkah observasi sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuat rencana pelaksanaan kegiatan *psychomotor therapy* dalam bentuk permainan.
- 2) Peneliti melaksanakan kegiatan *psychomotor therapy* dalam bentuk permainan

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan dengan bantuan lembar observasi yang telah dibuat.
- 4) Peneliti mengecek hasil observasi yang telah dicatat.

b) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis (Suharsimi Arikunto, 2006, hlm. 158). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah berbagai benda tertulis yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Secara khusus dalam penelitian peningkatan kemampuan kerjasama melalui penerapan *psychomotor therapy* ini dokumentasi yang dimaksud antara lain catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Kegiatan Harian.

K. Pengolahan dan Analisis Data

1 Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang dihasilkan selama penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research. (SSR)*, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan instrumen yang akan diajukan.
- b. Melakukan penelitian pada *Baseline-1 (A)*, selama 5 sesi.
- c. Melakukan penelitian pada *Intervensi-1 (B)*, selama 8 sesi.
- d. Melakukan penelitian pada *Baseline-2 (A)*, selama 5 sesi.
- e. Setiap data yang dihasilkan dari setiap penelitian dibuat tabel penelitian untuk mengetahui perkembangan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki subjek.
- f. Dari hasil keseluruhan data yang diperoleh diberi skor, kemudian semua skor *Baseline-1 (A)*, *Intervensi-1 (B)*, *Baseline-2 (A')* dijumlahkan.
- g. Membandingkan hasil skor *Baseline* sebelum mendapatkan perlakuan atau sesudah mendapatkan perlakuan.

- h. Data yang diperoleh dari seluruh hasil penelitian, dianalisis dan diolah dalam bentuk grafik untuk melihat ada tidaknya perubahan yang terjadi pada subjek.

2 Analisis Data

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul” (Sugiyono, 2011, hlm. 207). Sementara itu Sunanto, Jet al. (2006, hlm. 65) mengemukakan bahwa “Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan”. Dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 207) mengemukakan bahwa: Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan grafik, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, Jetal. (2006, hlm. 38) bahwa “Grafik memiliki peranan penting pada saat menganalisis data dalam penelitian modifikasi perilaku dengan desain subjek tunggal”. Menurut Sunanto, Jet al. (2006, hlm. 30), mengemukakan beberapa komponen dalam membuat grafik diantaranya adalah:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal)
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi)
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *Baseline* atau *Intervensi*.
- f. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- g. Judul grafik judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data di analisis dengan perhitungan tertentu, perhitungan ini di dalamnya dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *Baseline* atau kondisi *Intervensi*. Di adaptasi dari pendapat Sunanto, Jet al. (2006, hlm. 68-70), mengemukakan beberapa komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi :

- 1) Panjang kondisi.

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang di lakukan pada kondisi tersebut.

- 2) Kecenderungan arah.

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

- 3) Tingkat stabilitas(level Stability).

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.

- 4) Tingkat perubahan (level change).

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data.

- 5) Jejak data (data path). Jejak data merupakan perubahan dari data atau ke data lain dalam suatu kondisi.

- 6) Rentang.

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Sedangkan analisis antarkondisi menurut Sunanto, Jet al. (2006, hlm. 72-76) terkait dengan beberapa komponen utama diantaranya meliputi :

- a. Variabel yang diubah.

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku.

- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya.

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi memungkinkan (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun,(d)

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya.

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.

d. Perubahan level data. Perubahan level data menunjukkan seberapa data berubah.

e. Data yang tumpang tindih (overlap).

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menskor hasil pengukuran kondisi *Baseline-1* (A-1) pada setiap sesi
- 2) Menskor hasil pengukuran kondisi *treatment/Intervensi*(B) pada setiap sesi.
- 3) Menskor hasil pengukuran kondisi *Baseline-2* (A-2) pada setiap sesi.
- 4) Membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada *Baseline-1* (A-1), *Intervensi* (B) dan *Baseline-2* (A-2) dari setiap sesi.
- 5) Menjumlahkan skor pada kondisi *Baseline-1* (A-1), *Intervensi* (B) dan *Baseline-2* (A-2) dari setiap sesi.
- 6) Membandingkan hasil skor pada kondisi *Baseline-1* (A-1), *Intervensi*(B), dan *Baseline-2* (A-2).
- 7) Membuat analisis dalam bentuk grafik garis, sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan pada fase tersebut.
- 8) Grafik yang digunakan untuk mengolah data adalah grafik desain A-B-A.
- 9) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.
- 10) Uji Independen Antara Dua Faktor

Uji Independen Antara Dua Faktor adalah suatu cara untuk mengetahui apakah ada kaitan atau hubungan atau pengaruh antara faktor dengan faktanya (Sudjana, 1989, hlm.278)

L. Langkah-langkah Penelitian

1 Menentukan subjek penelitian

2 Melakukan penelitian dengan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Adapun bentuk pelaksanaannya sebagai berikut:

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. *Baseline-1 (A-)*

Pada fase *Baseline-1* ini, pengukuran dilakukan sebanyak lima sesi, dimana setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pertama, mengkondisikan siswa dalam kondisi dan situasi yang memungkinkan untuk dilakukan tes. Agar siswa lebih berkonsentrasi dan dalam keadaan yang nyaman.
- 2) Kedua, melakukan tes kinerja dengan memberikan instrumen yang berhubungan dengan kemampuan kerjasama pada aspek ketergantungan positif, interaksi, dan komunikasi.
- 3) Ketiga, mengamati siswa saat melakukan tes menggunakan instrumen yang disediakan.
- 4) Setelah tes dilakukan terhadap siswa, selanjutnya peneliti memasukan data yang diperoleh kedalam format pencatatan data.

b. *Intervensi (B)*

Pada tahap *Intervensi* ini, dilakukan melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang diimplementasikan dengan permainan-permainan yang telah dirancang oleh peneliti. Dalam melakukan *Intervensi*, fase yang dilakukan adalah sebanyak delapan sesi. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti mengkondisikan siswa, agar siswa siap menerima materi *Intervensi* dari peneliti. Setelah siswa di rasa siap, peneliti memberikan langkah-langkah *psychomotoric therapy* dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan bentuk permainan.
- 2) Peneliti memandu pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) dalam bentuk permainan yang harus dilakukan oleh anak. Kemudian Peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.
- 3) Siswa melakukan tugas gerak sesuai arahan peneliti.

c. *Baseline-2 (A-2)*

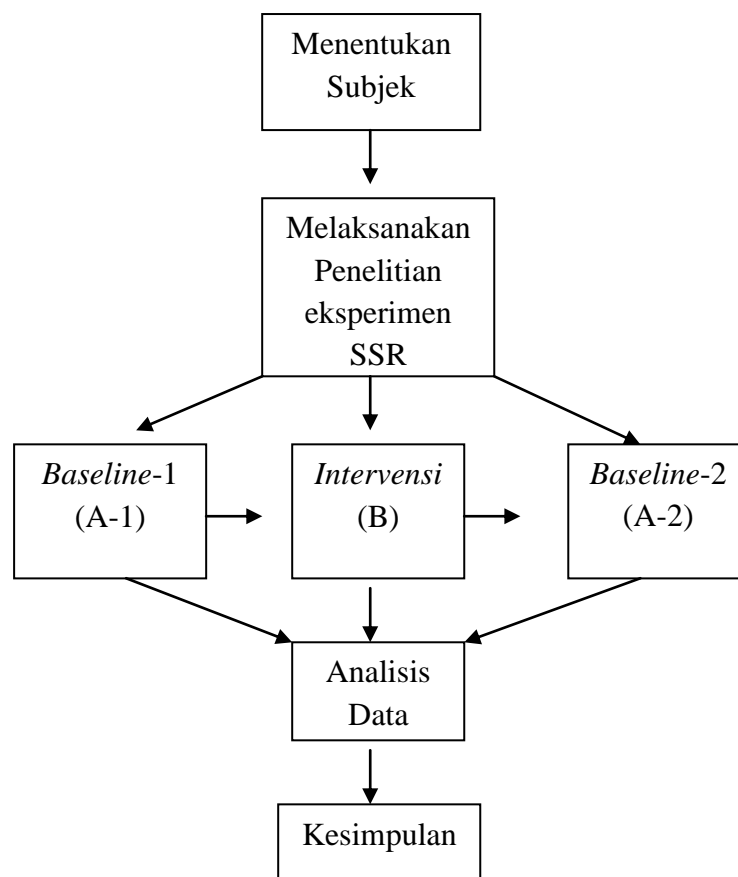
Peneliti memberikan tes kinerja kembali kepada masing-masing subjek penelitian seperti pada *Baseline-1 (A-1)* adalah sebanyak lima sesi. Dengan menggunakan format tes melalui prosedur pelaksanaan yang sama, diharapkan dapat ditarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah di lakukan.

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Analisis Data
- e. Kesimpulan



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian